

Persepsi Orang Tua Rantau Terhadap Pendidikan Anak

Yanto

STIDKIS Al-Mardliyyah Pamekasan

yantosuhaimi@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the results of observations in XXX Village, Waru Subdistrict, Pamekasan Regency, where the most of the community have a profession as an immigrant with various abilities. This research focuses on the expatriate dentist who works in various parts of this country. because it's easier to find respondents to get data research we need. This research focuses on the expatriate dentist who works in various parts of the archipelago. because it's easier to find respondents to get the research data they need. This tradition, if we examine further will affect the educational conditions of children left at home. Therefore, this research wants to find out how they really feel about children's education? In Another side, children's education is an important thing that should get the attention of the parents. Because parental education is very big effect on children's education, in their intellectually, spiritually, and character.

This research uses a qualitative-descriptive approach by collecting data using interviews and observations and the data are analyzed using content analysis techniques. The results show that: 1) the lack of parental knowledge about children's education; 2) children's educational responsibilities are borne by the family at home; 3) school institutions are considered to be responsible for children's education; and 4) there is an assumption that meeting economic (financial) needs is a primary need for children. In this study describes perceptions, early childhood education, children's education in Islam, the transfer of family functions, family responsibilities towards children's education, the nature of migrating and its impact on children's education.

Keywords: Perception, Overseas Parents, Children's Education

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil observasi di Desa XXX Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan dimana mayoritas masyarakatnya memiliki profesi sebagai perantau dengan berbagai keahlian yang mereka miliki. Dalam penelitian ini berfokus pada Perantau Ahli Gigi Palsu yang bekerja di berbagai belahan wilayah Nusantara. Pemfokusan ini karena bagi penulis lebih mudah mencari responden untuk mendapatkan data penelitian yang dibutuhkan. Tradisi merantau ini apabila dikaji lebih jauh akan berbenturan dengan kondisi pendidikan anak yang ditinggal di rumah. Oleh karena itu penelitian ini ingin mengetahui bagaimana sebenarnya persepsi para perantau tentang pendidikan anak? Sedangkan pada sisi yang lain, pendidikan anak merupakan hal urgen yang seharusnya mendapatkan perhatian dari para orang tua. Karena pendidikan orang tua (pendidikan dalam keluarga) sangat besar sekali pengaruhnya terhadap pendidikan anak, baik secara intelektual, spiritual, maupun karekter.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi dan data tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) rendahnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan anak; 2) tanggung jawab pendidikan anak dibebankan kepada keluarga di rumah; 3) lembaga sekolah dianggap menjadi penanggung jawab pendidikan anak; dan 4) adanya anggapan bahwa pemenuhan kebutuhan ekonomi (finansial) adalah kebutuhan utama bagi anak. Dalam penelitian ini menguraikan tentang persepsi, pendidikan anak usia dini, pendidikan anak dalam Islam, pengalihan fungsi keluarga, tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anak, hakikat merantau dan dampaknya terhadap pendidikan anak.

Kata Kunci: Persepsi, Orang Tua Rantau, Pendidikan Anak

Pendahuluan

Secara sosiologis, keluarga merupakan institusi sosial yang secara historis memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan suatu masyarakat. Bahkan keluarga diasumsikan sebagai atau menjadi landasan yang paling ideal bagi kehidupan dan perkembangan budaya serta masyarakat. Keluarga dijadikan sebagai benteng terakhir dalam menghadapi perubahan, pergeseran sosial yang terjadi. Sehingga jika tanggung jawab keluarga melemah, maka kondisi ini dinilai sebagai sebuah acaman bagi kesatuan, integrasi dan keutuhan masyarakat.¹ Oleh karena itu kualitas keluarga menentukan kualitas anak, baik dalam lingkungan dunia pendidikan maupun masyarakat.

Salah satu kewajiban keluarga (orang tua) yang paling fundamental bagi anak adalah memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anaknya. Anak adalah anugerah yang diberikan Allah kepada para orang tua dan sekaligus merupakan amanah yang harus dilaksanakan dan kelak harus dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu para orang tua wajib memperhatikan pendidikan anak-anaknya mulai dari lingkungan pendidikan informal, formal dan nonformal. Karena di sanalah proses pendidikan kepada anak akan berlangsung. Dengan kata lain bahwa pendidikan anak sangat bergantung kepada orang tua. Novrinda menyatakan dalam penelitiannya bahwa pendidikan anak sangat bergantung kepada pendidikan orang tua, artinya bahwa semakin tinggi pendidikan orang tua maka perannya terhadap pendidikan anak semakin baik. Berikut ini adalah rekap hasil temuannya:²

No	Pendidikan Terakhir orang tua	Rata-rata (%)	Keriterian
1	SD	70	Baik
2	SMP	72,5	Baik
3	SMA	75	Baik
4	PT	77,5	Baik

Lebih jauh dari itu, apabila kita menelaah peran orang tua terhadap anak tidak cukup hanya pada saat usia dini, akan tetapi peran tersebut terus berlanjut sampai anak-anak menjadi remaja, bahkan dalam Islam peran atau tanggung jawab orang tua kepada anak itu akan berakhir apabila anak sudah menikah (dewasa).

¹ Retno Wahyu Wulandari dan RB. Soemanto Drajat Trikartono, "Pola Asuh *Long Distance* dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja", *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol. 2, No. 1, (Oktober 2013), hal. 35-56.

² Novrinda, Nina Kurniah, Yulidesni, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan", *Jurnal Potensia: PG-PAUD FKIP UNIB*, Vol. 2, No. 1, 2017, hal. 43.

Pembahasan

Metode Penelitian

Artikel ini disusun dengan menggunakan data deskriptif-kualitatif yang dikumpulkan dari hasil wawancara dengan 10 (sepuluh) orang responden yang beprofesi sebagai perantau berasal dari Kecamatan Waru Pamekasan dan tinggal di Wilayah Bogor, Cianjur, dan Jakarta. Dalam penelitian ini peneliti merahasiakan nama responden atas dasar permintaan dari semua responden, sehingga untuk menjaga kerahasiaan tersebut peneliti menggunakan kode huruf Abjad kepada semua responden mulai dari huruf A dan seterusnya. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan observasi dan wawancara tidak terstruktur hal itu dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lebih detail/mendalam. Data yang diperoleh tersebut dianalisis dengan teknik analisis konten (*content analysis*).

Persepsi

Berikut ini akan diuraikan beberapa definisi persepsi menurut para ahli yang dikutip oleh Imran dan Bambang Hendrawan dalam artikelnya,³ yaitu: (1) Menurut Yuniarti (2015) persepsi adalah sebagai proses mengorganisasikan dan memaknakan kesan-kesan indra untuk memberikan arti terhadap lingkungannya. Seseorang memersepsikan sesuatu dapat berbeda dengan kenyataan yang objektif. (2) Sedangkan menurut Sunyoto (2014) Persepsi adalah sebagai proses di mana seorang memilih, mengorganisasikan dan mengartikan masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang berarti di dunia ini. Persepsi dapat melibatkan penafsiran seorang atas suatu kejadian berdasarkan pengalaman masa lalunya. (3) Sedangkan menurut Rakhmat (2010) bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Lebih lanjut Imran dan Bambang Hendrawan mengutip pendapat Yuniarti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya sebuah persepsi, yaitu: (1) sikap, (2) motivasi, (3) minat, (4) pengalaman masa lalu, (5) harapan, (6) sasaran, (7) situasi atau keadaan sekitar.⁴

Proses Terjadinya Persepsi

³ Imran, Bambang Hendrawan, "Pengaruh Persepsi Masyarakat Batam Tentang Bank Syariah Terhadap Minat Menggunakan Produk Bank Syariah", *Journal of Business Administration*, Vol. 1, No. 2, September 2017, hal. 209-218.

⁴ Imran, Bambang Hendrawan, "Pengaruh Persepsi Masyarakat Batam Tentang Bank Syariah Terhadap Minat Menggunakan Produk Bank Syariah", *Journal of Business Administration*, Vol. 1, No. 2, September 2017, hal. 209-218.

Walgito menyebutkan bahwa terdapat beberapa tahapan yang dilakukan oleh setiap orang dalam menyampaikan sebuah persepsi, yaitu:⁵

1. *Tahap pertama*, tahapan ini sebagai proses kealaman (proses fisik) yaitu proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
2. *Tahap kedua*, tahapan ini sebagai proses fisiologis dan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh alat indera (reseptor) melalui saraf sensoris.
3. *Tahap ketiga*, tahapan ini sebagai proses psikologi dan proses diteruskannya kesadaran seseorang tentang stimulus yang telah diterima alat indera
4. *Tahap keempat*, tahapan ini sebagai hasil yang telah diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

Pendidikan Anak Usia Dini

Proses pendidikan anak seharusnya dimulai sejak usia dini bahkan dimulai dari sejak dalam kandungan dengan cara mengajak berbicara, membacakan al-Qur'an, meningkatkan kualitas ibadah, dan membiasakan perilaku positif, hal demikian merupakan kebiasaan ulama salaf dalam mendidik generasi penerusnya di masa depan. Pada dasarnya anak-anak berperilaku tidak jauh (bahkan sama) dengan perilaku orang tua dan orang-orang di sekitarnya. Artinya bahwa apabila kebiasaan orang-orang di sekitarnya baik maka anak tersebut akan berperilaku baik, begitu juga sebaliknya. Maria Montessori (Tim Dilat Dasar Himpaudi Provinsi DIY) menyatakan betapa pentingnya lingkungan keluarga yang bebas dan penuh kasih sayang agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang dengan optimal.⁶ Sehingga tidak salah jika ada yang mengatakan bahwa anak yang dibesarkan dengan kemarahan cenderung menjadi pemarah, anak yang dibesarkan penuh dengan cemoohan akan cenderung tertutup, dan anak yang tidak diberikan kebebasan belajar dari kesalahan akan menjadi penakut, minder, dan tidak percaya diri. Oleh karena itu dalam usia 0-5 tahun yang dikenal dengan *usa emas (golden age)* seharusnya menjadi perhatian besar para orang tua untuk memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak dengan menunjukkan perilaku yang menjunjung terhadap upaya pengembangan potensi anak.

Sedangkan Syafei, sebagaimana dikutip oleh Nina Siti Salmaniah Siregar, menyatakan bahwa setiap anak lahir ke dunia ini sudah dibekali dengan potensi-potensi dasar, yaitu berupa nilai-nilai kehidupan disertai potensi-potensi lainnya (*multiple intelligences*) yang akan menjadi pendorong untuk dapat bertahan hidup di masyarakat. Potensi-potensi tersebut dapat dikembangkan secara optimal pada masa usia dini, yaitu pada usia 0-8 tahun yang merupakan masa *golden age*. Dalam

⁵ Putri Kumala Dewi, "Persepsi Perilaku Koruptif Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia (Perbandingan antar Program Studi)", *Skripsi*, Fakultas Ekonomi UII, 2018, hal. 11.

⁶ Ernie Martsiswati, Yoyon Suryono, "Peran Orang Tua dan Pendidikan dalam Menerapkan Perilaku Disiplin terhadap Anak Usia Dini", *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 1, No. 2, November 2014.

usia inilah seorang anak mencapai titik puncak untuk menerima segala respon yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya.⁷

Hayati, sebagaimana dikutip oleh Cintya Nurika Irma,⁸ menyatakan bahwa sikap orang tua yang menunjang terhadap pengembangan potensi anak dapat diketahui dari perilaku orang tua sebagai berikut: (1) menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkannya, (2) memberi waktu kepada anak untuk berpikir, merenung, dan berkhayal, (3) membolehkan anak untuk mengambil keputusan sendiri, (4) mendorong anak untuk banyak bertanya, (5) meyakinkan anak bahwa orangtua menghargai apa yang ingin dicoba, dilakukan dan dihasilkan (6) menunjang dan mendorong kegiatan anak, (7) menikmati keberadaannya bersama anak, (8) memberi pujian yang sungguh-sungguh kepada anak, (9) mendorong kemandirian anak dalam bekerja dan (10) menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan anak.

Pendidikan Anak dalam Islam

Islam mewajibkan umatnya mencari ilmu, bahkan sampai ke negeri Cina. Dalam ajaran Islam disampaikan bahwa masa depan (pendidikan) anak sangat dipengaruhi oleh orang tua. Dalam banyak hadits ditemukan beberapa redaksi hadits yang memiliki esensi yang sama yaitu bahwa “setiap anak dilahirkan dengan keadaan suci (*fitrah*) maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya yahudi, majusi atau nasrani.” Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa masa depan anak bergantung kepada orang tuanya (lingkungannya). Ketika berbicara tentang lingkungan maka yang pasti akan disentuh pertama kali adalah lingkungan keluarga. Sedangkan lingkungan keluarga sangat erat kaitannya dengan proses pendidikan di dalam keluarga. Proses pendidikan inilah yang kemudian menjadi media untuk mengembangkan potensi-potensi dasar yang dimiliki anak sebagai pondasi pembentukan karakter di masa yang akan datang. Dengan kata lain bahwa, hadits tersebut di atas mencakup esensi teori nativisme, empirisme, dan konvergensi sebagaimana yang sering disinggung dalam dunia pendidikan.

Dalam al-Qur’an tanggung jawab besar orang tua terhadap pendidikan anak dapat dipahami dari kandungan Surat at-Tahrim ayat 6, yang artinya:

“hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang baha bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar (keras) dan tidak menduhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁹

⁷ Nina Siti Salmaniah Siregar, “Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak”, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, Vol. 1, No. 1, 2013, hal. 11-27.

⁸ Cintya Nurika Irma, Khairun Nisa, Siti Khusniyati Sururiyah, “Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo”, *Jurnal Obsesi*, Vol. 3, No. 1, 2019, hal. 215.

⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994.

Ayat ini menjadi dasar atas betapa besar dan berat tanggung jawab orang tua dalam memelihara anggota keluarganya dari api neraka.

Rendahnya Pemahaman Orang Tua terhadap Pendidikan Anak

Pemahaman tentang arti penting pendidikan merupakan modal dasar untuk menyelenggarakan sebuah pendidikan. Karena hanya dengan mengetahui makna pendidikan maka seseorang mampu menentukan arah gerak dan corak pendidikan untuk anaknya. *Msutahil* rasanya apabila penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan tanpa mengetahui tujuan dan manfaat dari pendidikan tersebut terlebih dahulu. Sehingga menjadi penting bagi para orang tua memiliki pemahaman tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya agar target dan tujuannya dapat dicapai dengan maksimal.

Dalam temuan penelitian ini, terdapat beberapa responden (B, E, H, dan J) yang tidak tahu sama sekali tentang arti penting pendidikan bahkan mengaku sama sekali tidak pernah memikirkan tentang kondisi pendidikan anak. Sebagian responden beranggapan bahwa memenuhi kebutuhan sehari-hari yang bersifat *materiil* (finansial) dianggap cukup, mereka tidak menyentuh kebutuhan lainnya. Dengan kata lain, bagi sebagian responden tanggung jawab orang tua hanya bertumpu pada pemenuhan kebutuhan *materiil* belaka. Padahal jika berbicara tentang kebutuhan anak (manusia), Abraham Maslow sebagaimana dikutip oleh Slamet Santoso mengatakan bahwa kebutuhan manusia itu ada 5 (lima) bagian, yaitu:¹⁰ (1) *physical need* (kebutuhan fisik), (2) *safety needs* (kebutuhan rasa aman), (3) *social needs* (kebutuhan sosial), (4) *esteem needs* (kebutuhan penghargaan), dan (5) *self actualization* (kebutuhan aktualisasi diri).

Sedangkan David Mc. Clelland menyebutkan bahwa kebutuhan manusia terdiri dari:¹¹ (1) *needs for power* (kebutuhan menentukan kekuasaan), *pertama*; kekuasaan berdasarkan selera khusus, seperti mebesarkan diri sendiri, meremehkan orang lain, merendahkan pengikut, mengancam orang lain. *Kedua*, kekuasaan yang disosialisasikan, artinya kekuasaan tersebut digunakan untuk kepentingan kelompok, sehingga semua apa yang dilakukan di dalamnya berdasar prinsip kebersamaan. (2) *needs for affiliation* (kebutuhan untuk perlindungan), meliputi; bersifat social dan berinteraksi, ikut memiliki dan berpartisipasi, menginginkan kepercayaan lebih luas, ingin memperoleh perhatian yang sama, dan suka menolong dan persahabatan. dan (3) *needs for achievement* (kebutuhan untuk keberhasilan), meliputi; bersemangat bila menang, bertujuan realistik dan berani mengambil resiko, bertanggung jawab terhadap hasil kerja, bekerja untuk suatu prestasi, menginginkan motivasi berupa kemajuan, kemandirian, dan kemajuan.

¹⁰ Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 111-112

¹¹ Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*. 113.

“Pengalihan” Fungsi Keluarga

Salah satu kewajiban orang tua dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang dicita-citakan adalah adanya upaya orang tua yang konsisten dan *kontinum* dalam melaksanakan tugas *memelihara, mengasuh* dan *mendidik* anak, baik secara lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa atau mampu berdiri di atas kaki sendiri (berdikari). Bahkan keluarga yang mengalami perceraianpun, ayah dan ibu tetap berkewajiban untuk memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Sayid Sabiq menyatakan, kewajiban mengasuh dan memelihara anak yang masih kecil atau belum dewasa, dibebankan kepada ibu dan bapaknya, baik ketika ibu bapaknya terikat perkawinan maupun setelah mengalami perceraian, karena pemeliharaan dan pengasuhan anak adalah hak anak yang masih kecil.¹² Oleh karena itu, perhatian orang tua merupakan kebutuhan anak yang sangat urgen sebagai pondasi pembentukan karakter dan kepribadian anak di masa depannya. Anak yang memiliki kasih sayang dan perhatian yang cukup dari orang tua memiliki mentalitas dan kondisi psikologis yang berbeda sekali dengan anak yang “hampa” akan kasih sayang dan perhatian dari orang tua.

Dadang Hawari menyatakan bahwa, tumbuh kembang anak baik secara mental intelektual (IQ) maupun mental emosional (EQ) sangat dipengaruhi oleh sikap, cara dan kepribadian orang tua dalam memelihara, mengasuh dan mendidik anaknya. Karena dalam masa tersebut, terjadi proses imitasi yang memungkinkan anak meniru perilaku orang tuanya, dan identifikasi yang memungkinkan anak untuk menentukan identitas dirinya sama atau berbeda sama sekali dengan kedua orang tuanya. Oleh karena itu, sudah sepatutnya orang tua mengetahui beberapa aspek pengetahuan dasar yang penting sehubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Tumbuh kembang anak memerlukan dua jenis makanan dan kebutuhan yang bergizi, yakni makanan lahir, dan makanan batin (mental), berupa: kasih sayang, perhatian, pendidikan, dan pembinaan yang bersifat kejiwaan (nonfisik) yang dapat diberikan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Setidaknya terdapat 5 (lima) bentuk tanggung jawab keluarga terhadap anak yang sering “terabaikan” oleh para orang tua, yaitu: (1) tanggung jawab pendidikan dan pembinaan aqidah, (2) tanggung jawab pembinaan akhlaq, (3) tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak, (4) tanggung jawab pembinaan intelektual, (5) tanggung jawab pembinaan kepribadian dan sosial anak.¹⁴ Sedangkan Sulaeman mengatakan bahwa, secara sosiologis keluarga memiliki fungsi sebagai berikut; (1) fungsi biologis, (2) fungsi ekonomi, (3) fungsi kasih

¹² Sayid Sabiq, *Fiqh al Sunnah*, (Kairo; Dar al Fath al Araby, 2000), hal. 160

¹³ Dadang Hawari, *al Quran, Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta; Dana Bakti Prima Press, 1997), hal. 161-162.

¹⁴ Andi Syahraeni, “Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak”, *Jurnal Al-Irsyad Al-Nafs*, Vol. 2, No. 1, (Desember 2015), hal. 27-45.

sayang, (4) fungsi pendidikan, (5) fungsi perlindungan (proteksi), (6) fungsi sosialisasi anak, (7) fungsi agama.¹⁵

Lembaga Pendidikan Penanggung Jawab Pendidikan Anak

Tidak sedikit para orang tua yang beranggapan bahwa tanggung jawab pendidikan anak menjadi lepas dengan mensekolahkan anak ke lembaga pendidikan. Responden A, C, dan H mempunyai persepsi yang sama dalam hal penanggung jawab pendidikan anak, yaitu selain menjadi tanggung jawab keluarga yang ada di rumah sekolah-sekolah juga memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan anak. Padahal dalam kenyataannya lembaga sekolahan hanya memiliki durasi waktu bersama anak-anak (siswa) skitar 5 jam, sedangkan selebihnya anak tinggal bersama keluarga dan masyarakatnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pada hakikatnya peran keluarga terhadap pendidikan anak memang lebih besar dari pada peran lembaga sekolahan. Sehingga tidak salah kiranya apabila sekolah hanya dianggap sebagai upaya pemenuhan kebutuhan intelektualitas anak, sedangkan keluarga dan masyarakat dianggap sebagai upaya pemenuhan kebutuhan spritualitas dan perilaku anak. Jika dikaitkan dengan Taksonimi Boloom, sekolah lebih kepada pemenuhan ranah kognitif, keluarga lebih kepada pemenuhan ranah afektif, sedangkan masyarakat menjadi lingkungan yang mampu mengakomodir psikomotorik anak.

Di dalam UU Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 10 ayat 4 dinyatakan bahwa: Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan. Pasal ini memberikan isyarat bahwa keluarga menjadi ujung tombak pembentukan karakter bagi anak. Dengan pasal ini pemerintah memberikan peluang berkontribusi dan amanah kepada keluarga untuk melibatkan diri secara aktif dalam proses pendidikan anak dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana telah dimanifestasikan pada awal kemerdekaan bangsa ini.

Setidaknya ada beberapa kemungkinan mendasar apabila amanah pasal tersebut terabaikan, *pertama*, murni karena ketidaktahuan orang tua (keluarga) tentang amanah tersebut, yang disebabkan karena rendahnya tingkat pengetahuan orang tua. *Kedua*, minimnya sosialisasi tentang tanggung jawab pendidikan keluarga terhadap anak oleh pihak terkait yang disebabkan karena minimnya *momentum* untuk membekali para calon pengantin (catin). Hal seperti ini dialami oleh pasangan suami istri (pasutri) di pelosok desa. *Ketiga*, kalupun poin kedua ini diselenggarakan, namun meteri yang diberikan lebih menekankan perspektif keagamaan, sedangkan persepektif pendidikan kontemporer, kenegaraan dan kebudayaan sangat minim bahkan tidak tersentuh.

¹⁵ Andi Syahraeni, "Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak"., hal. 35-38.

Penutup

Hakikat Merantau

Merantau adalah satu kegemaran bagi sebagian orang, terutama di Madura, bahkan tidak satupun di Madura yang penduduk desanya tidak ada yang merantau. Pada umumnya, orang Madura merantau ke luar negeri seperti Maylsia, Singapura, Brunae, Arab Saudi, China, dan Hongkong. Selain itu ada juga yang merantau lintas kota, kabupaten bahkan propinsi. Hampir di belahan bumi Indonesia ditemukan sosok orang Madura. Sehingga ada ungkapan Madura tetap satu, tapi orang Madura menguasai jagat.

Beberapa responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa merantau itu ada kalanya sebagai sesuatu yang lumrah bahkan keharusan (keterpaksaan). *Pertama*, merantau sebagai sesuatu yang lumrah dan bisa dilakukan oleh setiap orang, bahkan ada yang mengatakan rugi jika tidak pernah merantau. Bahkan merantau bagi penduduk Sumatra Barat atau Minangkabau merantau menjadi ciri khas mereka, hal itu tidak berbeda jauh dengan orang Madura yang tinggal di tanah rantau. Bagi sebagian orang, tinggal di tanah rantau memiliki banyak manfaat yang akan mereka dapatkan, misalnya dengan merantau mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, mampu meamanagemen keuangan dengan baik, mampu bersikap lebih mandiri, mampu bersikap lebih rendah hati kepada orang lain, mampu mengenal banyak tradisi, budaya, dan bahasa, dan lain-lain.

Kedua, merantau sebagai keterpaksaan. Pada poin ini bahwa adakalanya seseorang merantau karena desakan ekonomi. Desakan ekonomi disini bisa karena memang di daerah asal tidak memiliki sumber penghasilan sama sekali atau karena untuk meningkatkan kuantitas penghasilan. Desakan ekonomi ada kalanya bersifat individu dan kolektif. Bersifat individu, apabila kebutuhan merantau itu hanya untuk keperluan pribadi, hal itu biasanya dilakukan oleh perantau yang usianya masih relatif muda muda (kisaran 18-25 th) bahkan lebih rendah. Bagi mereka keperluan merantau lebih kepada pemenuhan kebutuhan pribadi, seperti keinginan untuk memiliki rumah pribadi, motor, mobil, dengan kata lain mereka ingin mempersiapkan kehidupan yang mapan sebelum menempuh hidup baru. Bersifat kolektif, apabila perantau sudah memiliki tanggung jawab sebagai tulang punggung keluarga baik karena sudah berkluarga atau karena menjadi pengganti dari orang tua (bapakny).

Daftar Pustaka

- Andi Syahraeni, "Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak", *Jurnal Al-Irsyad Al-Nafs*, Vol. 2, No. 1, (Desember 2015).
- Cintya Nurika Irma, Khairun Nisa, Siti Khusniyati Sururiyah, "Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo", *Jurnal Obsesi*, Vol. 3, No. 1, 2019.
- Dadang Hawari, *al Quran, Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta; Dana Bakti Prima Press, 1997).
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994.
- Ernie Martsiswati, Yoyon Suryono, "Peran Orang Tua dan Pendidikan dalam Menerapkan Perilaku Disiplin terhadap Anak Usia Dini", *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 1, No. 2, November 2014.
- Imran, Bambang Hendrawan, "Pengaruh Persepsi Masyarakat Batam Tentang Bank Syariah Terhadap Minat Menggunakan Produk Bank Syariah", *Journal of Business Administration*, Vol. 1, No. 2, September 2017.
- Nina Siti Salmaniah Siregar, "Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak", *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, Vol. 1, No. 1, 2013.
- Novrinda, Nina Kurniah, Yulidesni, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan", *Jurnal Potensia: PG-PAUD FKIP UNIB*, Vol. 2, No. 1, 2017.
- Putri Kumala Dewi, "Persepsi Perilaku Koruptif Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia (Perbandingan antar Program Studi)", *Skripsi*, Fakultas Ekonomi UII, 2018.
- Retno Wahyu Wulandari dan RB. Soemanto Drajat Trikartono, "Pola Asuh Long Distance dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja", *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol. 2, No. 1, (Oktober 2013).
- Sayid Sabiq, *Fiqh al Sunnah*, (Kairo; Dar al Fath al Araby, 2000).
- Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010).